

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Konseling

Pastoral, memberi arti dan makna yang dapat untuk kita ketahui ialah: istilah pastor dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai gembala, karena itu pelayanan ini kerap disebut dengan pengembalaan tetapi belakangan istilah yang banyak dipakai adalah pastoral, bukan pengembalaan meski pengertiannya tidak berbeda. Lalu apakah pastoral itu?, pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya, kepada mereka yang ditemukan itu pastor menggambarkan Firman Tuhan sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Pastoral adalah pelayan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat kunjungan yang dilakukan itu untuk mencari mencari dan menemukan penyebab atau alasan ketidakhadiran mereka, sebab kalau dibiarkan, kemungkinan mereka akan hilang dari kawanan.

Pastoral adalah layanan yang diberikan untuk untuk memberitakan firman Tuhan kepada mereka yang sedang bergumul, mereka yang ada dalam pergumulan hidup berat sering

mengalami krisis spiritual. Krisis ini terbukti menjadi akar dari banyak persoalan hidup manusia kepada mereka, Firman Tuhan sangat penting diberitakan kalau krisis ini teratasi, diharapkan krisis hidup mereka pun dapat diatasi. Konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Karena itu konseling adalah pelayanan menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi, dalam percakapan itu terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik dan mendalam antara konselor dan konseli. Konselor berusaha mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli sehingga ia dapat menemukan ajalan keluar melalui perubahan sikap atau perilaku. Serta dalam memberikan konseling, konselor perlu membimbing dan mendampingi konseli untuk menemukan, memahami dan mengerti permasalahannya, setelah konseli menemukan, memahami dan mengerti permasalahannya lalu konseli telah menemukan masalahnya konselor membantunya untuk menemukan alternative-alternatif solusi. Karena itu dalam percakapan konseling, konselor berupa memakai model-model respon yang ujungnya respon action. Respon ini membawa konseli pada satu sikap yang membawa perubahan perilaku konseli. Lalu dalam pengertian konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya, konselor membimbing konseli dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga

mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan. Serta dengan pelayanan yang dilakukan gereja dengan melawat dan mencari satu per satu jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya, pencarian itu dan pelawatan itu dilakukan untuk menolong mereka melalui satu percakapan yang internal timbal-balik dan mendalam. Dengan percakapan itu konselor mendampingi, membimbing, dan mengarahkan konseli untuk menemukan solusi<sup>9</sup>

Konseling Pastoral berasal dari dua suku kata, konseling dan pastoral. Maka dari itu, untuk mengetahui pengertian dari konseling pastoral maka terlebih dahulu, penting untuk mengetahui definisi dari kedua kata tersebut yakni konseling dan pastoral. Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata benda *counsel*, yang diangkat dari kata Latin *consilium*, dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari pandangan atau nasehat dari orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan yang akan dilakukan.<sup>10</sup>

Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dan sebagainya) sebagai konselor dengan konseli (klien, orang yang minta bimbingan), dimana

---

<sup>9</sup>Tulus Tu'u, S.Th, M.Pd, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta, 2007,) 16-20

<sup>10</sup>Tomatala Magdalena. *Konselor Kompeten; Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. YL Leadership Foundation IFTK Jaffray. (Jakarta. 2000), 239

Konselor harus membimbing dalam suasana percakapan konseling yang ideal (*conductive atmosphere*) sehingga Konseli mampu mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana dia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan hidup itu dengan kapasitas, kekuatan dan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan.<sup>11</sup>

Konseling Pastoral adalah percakapan terapeutik antara konselor atau pastor/pendeta, dengan konsele/kliennya, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*counducive atmosphere*) yang memungkinkan konsele tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri. Persoalan yang ia sedang hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan, sikap tertentu, dengan begitu, dengan kesadaran yang semakin meningkat ia mulai belajar untuk melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takara, kekuatan, dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena berdasarkan definisi ini, kita bisa melihat,

---

<sup>11</sup>Susanto, Herry A M.Th, *Diktat Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Teologia Torsina*, (Surkarta, 2010), 13

paling sedikit empat aspek penting yang harus dikenal oleh setiap konselor (atau pastor/pendeta), yaitu:<sup>12</sup>

1. Percakapan terapeutik antara konselor dengan konsel/kliennya

Ini meliputi hal-hal tentang. Percakapan “terapeutik,” (konseling bukanlah pemberian nasihat). Hubungan timbal balik yang dialogis (*dialogic interpersonal relationship*) dalam percakapan terapeutik. Hal-hal yang merugikan dalam hubungan timbal balik yang dialogis.

2. Konselor dan Hamba Tuhan/Pendeta/Pastor sebagai konselor

Ini meliputi persoalan-persoalan tentang: Kecenderungan ke arah profesionalisme yang merugikan. Kecenderungan untuk melakukan pelayanan konseling tanpa tanggung jawab. Sikap tidak jujur terhadap diri sendiri. Sikap menolak tanggung jawab.

3. Suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*)

Ini meliputi persoalan-persoalan tentang *Understanding, Empathy, Acceptance, Listening, Reflective Listening, Responding*

4. Melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab pada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan padanya.

---

<sup>12</sup>Yakub B. Susabda, Ph. D. *Konseling Pastoral, BPK Gunung Mulia*, 5-8

Ini meliputi persoalan-persoalan tentang; Melihat tujuan hidupnya secara Kristen, Melihat alkitab sebagai standard kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhannya, Memakai sarana dan jalan yang sesuai dengan iman Kristen dalam mencapai tujuan yang benar itu, Melihat tujuan hidupnya secara realistis, Mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan dengan takaran dan kekuatannya sendiri. Keempat aspek dalam konseling (pastoral) ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk memahaminya, keempat aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Percakapan terapeutik (konseling bukan pemberian nasihat) Konseling bukanlah percakapan dalam koneksi hubungan pribadi atau *interpersonal relationship* biasa, meskipun *interpersonal relationship* yang bermutu baik bisa dialami oleh dua orang sahabat atau suami istri dengan "level kedekatan" yang tinggi, tetapi konseling adalah percakapan yang tujuan dan spiritnya berbeda.

Konseling adalah percakapan yang terateupik karena konseling adalah percakapan yang motivasi dan tujuannya untuk terapi (penyembuhan), bagi setiap konsele, konselor melakukan pelayanan konseling karena motivasi dan tujuan terapi (penyembuhan). Sehingga fungsi-fungsi hidupnya dipulihkan oleh sebab itu, salah satu prinsip terpenting dalam konseling adalah mengenali apakah fungsi-fungsi

hidup primer.<sup>13</sup> Oleh karena itu dapat untuk kita ketahui bahwa, bagi seseorang yang karena sesuatu sedang menghadapi masalah atau ia sedang terhambat sebagian dari kepribadiannya, mendorongnya untuk mengikuti penanganan dari ahli yang berkompeten (konselor) dengan teknik konseling. Perubahan diharapkan terjadi pada pada konstelasi kepribadiannya secara menyeluruh. Melakukan perubahan memerlukan pengetahuan mengenai dasar dan proses pendidikan dan perkembangan, perubahan yang diharapkan terjadi akan bersifat menetap, jadi akan mengubah atau mengganti bagian dari kepribadian yang tidak baik menjadi sesuatu yang baru yang baik dan bias diterima oleh pribadinya maupun lingkungan hidupnya. Dan dalam konseling dan konselor bias bertindak sebagai factor luar, yang mempengaruhi dengan hal-hal yang baru. Untuk mengganti hal-hal yang lama yang memang perlu diubah. Serta mengubah seseorang kecuali menghadapi seseorang dengan keadaan khususnya, juga menghadapi seseorang dengan tahapan perkembangan yang sedang dialami atau dijalani. Karena manusia selalu berada dalam proses berubah, maka secara teoritis manusia selalu mungkin untuk berubah sendiri atau dirubah oleh orang lain, lingkungan. Hal inilah yang dipakai sebagai dasar oleh para konselor dan ahli psikoterapi untuk bersikap positif dan optimis bahwa sesuatu masih dan

---

<sup>13</sup>Yakub B. Susabda, Ph. D. *Konseling Pastoral*, (BPK Gunung Mulia,) 5-8

harus dapat dilakukan untuk melakukan perubahan perilaku, dalam praktik sehari-hari konselor atau terapis.<sup>14</sup>

## B. KONSEP DASAR

William Glasser dalam mengembangkan teori dan pendekatan reality therapy ini, berpijak pada filsafat yang hampir sama dengan RET oleh Albert Ellis. Filsafat Glasser mengenai manusia, yang lebih cocok dinyatakan dengan pandangannya terhadap hakekat manusia, adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Bahwa manusia mempunyai kebutuhan psikologis yang tunggal, yang hadir diseluruh hidupnya. Oleh karena adanya kebutuhan psikologis yang tunggal tersebut, menyebabkan individu atau seseorang tadi menjadi seseorang yang merasa dirinya mempunyai keunikan, berbeda dengan yang lain.
- b. Ciri kepribadian yang khas itu,menimbulkan dinamika tingkah laku yang menjelma menjadi polapola yang tersendiri dari setiap individu. Secara universal ciri-ciri kepribadian individu tersebut ada pada seluruh kebudayaan manusia.
- c. Tiap orang mempunyai kemampuan potensial untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan polapolanya tertentu. kemampuan untuk tumbuh dan berkembang tersebut dapat menjadi aktual,atas sebagian

---

<sup>14</sup>Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*,(Jakarta, 2009), 34-36

<sup>15</sup><https://Media.Neliti.com>: , A Daud, *Penanganan Konseling Realitas*, diakses pada tanggal 3 maret 2022



besar menurut usahanya yang dinyatakan melalui tingkah lakunya yang nyata.

d. Reality therapy tidak bersandar pada hakekat itu sendiri, artinya individu itu tak bisa mendambakan potensi-potensi yang telah dimiliki dan dibawa sejak lahirnya untuk berkembang dengan sendirinya. Potensi-potensi tersebut harus diusahakan untuk berkembang melalui tingkah laku yang nyata. *Reality therapy* membangun anggapan bahwa tiap-tiap orang akhirnya menentukan nasibnya sendiri.

William glaser mengemukakan ciri-ciri *Reality therapy*:<sup>16</sup>

- 1) Menolak konsep adanya sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada individu yang bertingkah laku tak bertanggung jawab, tetapi tingkah laku tersebut masih dalam taraf mental yang sehat.
- 2) Berfokus pada tingkah laku yang nyata, guna mencapai tujuan yang akan datang penuh optimisme. Jadi tingkah laku yang nyata dilakukan pada masakini adalah merupakan refleksi harapan nyata untuk mewujudkan masa datang.
- 3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang ,dengan fokus pada tingkah laku sekarang yang dapat diubah, diperbaiki, dianalisis dan ditafsirkan.

---

<sup>16</sup>Maurice Eminyan, Sj, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta 2001), 63

4) Menekankan betapa pentingnya nilai. Kualitas nilai sangat penting dalam peranan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam perjuangannya menghadapi kegagalan.

5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka mencari usaha untuk mencapai kesuksesan.

6) Menekankan aspek kesadaran dari klien yang harus dinyatakan dalam tingkah laku tentang apa yang harus dikerjakan oleh klien, apa yang diinginkan klien.

7) Menghapuskan adanya hukuman, mengalami kegagalan, te-tapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadarinya maknanya dan dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang nyata.

8) Menekankan konsep tanggung jawab, agar klien dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan dari tingkah lakunya yang nyata

Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Ketika seseorang mengalami masalah, hal tersebut disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan terhadap realita, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Mengacu pada pandangan tentang kebutuhan manusia

untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain. Ciri yang sangat khas dari pendekatan konseling ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Pendekatan ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakantindakan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan realitas dipilih sebagai salah satu pendekatan pemecahan masalah kekerasan dengan tujuan menghantarkan konseli untuk bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dan apa yang ingin dilakukan pada masa sekarang dengan tidak berfokus pada masa lalu.<sup>17</sup>

Dapat kita pelajari bersama bagaimana tentang keluarga sebagai cermin Allah Tritunggal ini, yang ditemukan dalam kutipan yang tepat, yang memperkuat pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Yakni apa yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus: Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang daripa-Nya keluarga yang di dalam surge dan di atas bumi menerima namanya. Tampaknya dnegan pemahaman ini yang paling baik adalah sebagai berikut: tepat bagi keluarga datang dari seorang Bapak, demikian juga setiap keluarga mempunyai Allah sebagai pencipta, Bapa, dan model, sementara itu

---

<sup>17</sup>[HTTPS://media.Neliti.com](https://media.neliti.com); A Daud, *penanganan Konseling realitas konseling melalui konseling realitas*, di akses 4 Maret 2022

pernyataan yang sama dibuat oleh makhluk manusia, namu Paulus secara khusus hanya berpikir tentang keluarga. Oleh karena itu dapat untuk dimengerti bahwa Allah di sini tidak hanya dilihat sebagai sumber segala sesuatu, termasuk umat manusia namun Allah juga dipahami sebagai keluarga yakni esensi Tritunggal Allah yang dicerminkan dalam keluarga manusia.<sup>18</sup>

### **C. Konseling Realitas**

Konseling realitas adalah oleh pemahaman atau ditulis oleh William Glasser, yang dilahirkan pada tahun 1925 dan umur yang masi muda yakni 19 tahun, ia lulus sebagai insiyur Kimia pada tahun 1944 di Case Institute of Technology, Glasser kemudia mengikuti pendidikan di Case Western Reserve University, dan umur 23 tahun ia memperoleh gelar master dalam bidang psikologi-klinis. Dari Universitas yang sama, pada umur 28 tahun, Glasser lulus sebagai dokter, ketika masi menjalani tugas-tugas praktek di bidang psikiatri untuk mengakhiri pendidikan pendidikan sebagai dokter ia menyadari bahwa psikoterapi tradisional, yakni psikoanalisis, ternyata tidak memuaskan dan bahkan mengecewakan. Namun pada tahun 1956, Glasser bertindak sebagai konsultan psikiatri pada Ventura School for Girls, suatu lembaga yang dikelola oleh State of California, sebagai tempat perawatan bagi remaja perempuan yang mengalami gangguan kenakalan serius. Pengalaman di

---

<sup>18</sup> Ibid, 63

sekolah atau lembaga ini memengaruhi keyakinan bahwa teknik psikoanalisis ternyata tidak efisien dan karenanya landasan teori psikoanalisis tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lain.<sup>19</sup>

Dari pengalaman dan pokok-pokok pikirannya, kemudian dituangkan dalam bukunya yang pertama dan ternyata menjadi dasar dari konsepnya tentang teknik terapi realitas. Buku tersebut berjudul *Mental Health or Mental Illness (1961)*. Istilah terapi realitas, pertama kali digunakan oleh Glasser ketika ia mengajukan Makala dengan judul *Reality Therapy, A Realistik Approach to the Young offender*, pada suatu pertemuan mengenai kriminologi, April 1964. Setahun kemudian terbitlah bukunya sebagai buku dasar dalam terapi realitas dengan judul *Reality Therapi: A New Approach to Psycbiatry*, pada tahun 1968, Glasser mendirikan *Institute for Reality Therapy di Los Angeles*, kemudian berdiri pula *William Glasser La Verne College Center di University of La Verne, Southern Califoenia*, sebagai tempat pendidikan dan pelatihan tambahan bagi para guru.<sup>20</sup>

Penjelasan di atas mengenai pemahaman akan munculnya teori realitas dapat untuk lebih memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca bahwa teori realitas ini sangat bermanfaat bagi anak yang

---

<sup>19</sup>Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta, 2017),222

<sup>20</sup>Ibid, 223

terluka karena diterlantarkan oleh orang tuanya, lewat ide-ide yang telah di jelaskan dan disampaikan oleh William Glasser dalam buku *Konseling Terapi*, serta pemahaman diatas ini akan memberikan banyak penjelasan serta poin-poin yang akan dipaparkan oleh William Glasser mengenai tindakan-tindakan dalam dasar teknik terapi realitas tersebut yaitu Terapi realitas bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri, karena itu manusia bertanggung jawab bukan hanya terhadap apa yang dilakukan, tetapi juga terhadap apa yang ia pikir. *Konseling realitas* bertujuan untuk memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada pasien agar ia bisa mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilakunya sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka perlu memperoleh perilaku baru yang lebih efektif , mengenai kebutuhan, justru secara singkat menjadi landasan pada terapi realitas, karena pada pandangan terapi realitas orang memiliki dua kebutuhan dasar berikut:<sup>21</sup>

1. Kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan yang terus menerus mencari pemuasannya melalui berbagai bentuknya.
2. Kebutuhan untuk merasa diri berguna, memiliki harga diri dan kehormatan, yang sama dan saling menunjang dengan kebutuhan akan kasih sayang di atas.

---

<sup>21</sup>Ibid, 224

Dengan konseling realistas bekerja secara aktif membantu pasien memenuhi kebutuhan- kebutuhan ini, dan terapi realitas memusatkan perhatian pada perbuatan atau tindakan sekarang dan pikiran yang menjadi dasarnya, bukan pada pemahaman, perasaan, pengalaman yang suda lewat atau ketidak sadaran. Akan tetapi dalam uraian, Glasser (1989) menggunakan konsep perilaku sebagai keseluruhan ( *total behavior*) yang terdiri dari empat komponen:<sup>22</sup>

1. Tindakan ( *doing*), seperti bangun tidur dan berangkat bekerja.
2. Pikiran ( *thinking*), seperti isi pikiran dan pernyataan diri.
3. Perasaan ( *feeling*) seperti marah, gembira, sait, dan cemas.
4. Kefaalan ( *physiological*), seperti berkeringat atau gejala psikosomatik.

Meskipun keempat komponen ini bersama-sama membentuk perilaku sebagai keseluruhan, pada dasarnya sala satu komponen lebih berfungsi daripada lainnya, dari dasar ini kemudian muncul teori pengendalian ( *control theory*), tujuan umum dari terapi realitas adalah agar pasien menemukan jalan lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhannya dan juga pada teori pengendalian diri menjadi penting, karena pada terapi realitas, pasien diarahkan agar menilai diri sendiri, apakah keinginan- keinginannya realitis dan apakah perilakunya

---

<sup>22</sup> Ibid, 225

membantu untuk memenuhinya. Pasien harus bertanggung jawab mengendalikan kehidupannya dan menghadapi akibat-akibat dari tindakan atau perbuatannya sendiri. Serta dalam terapi realitas menekankan pada masalah moral antara benar dan salah, yang harus dihadapkan dengan pendekatan psikoanalisis yang menghindari pembicaraan mengenai sesuatu yang salah, yang tidak enak, agar tidak menambah konflik internal yang tidak terselesaikan, seperti rasa bersalah (*guilty feeling*).<sup>23</sup>

#### **D. Teknik Dalam Konseling Realitas**

Adapun beberapa hal yang dapat untuk kita ketahui dalam mendampingi anak yang terluka dengan cara teknik dalam konseling realitas yang telah di tulis oleh Muhammad Naufal Al Farisi sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Melakukan permainan peran dengan konseli.
- b. Menggunakan humor.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Tidak menerima alasan-alasan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>23</sup>Ibid, 225

<sup>24</sup><https://mahasiswa.yai.ac.id>, Muhammad Naufal Al Farisi, (2013), diakses 4 maret 2022



- e. Berperan sebagai model dan guru.
- f. Menentukan struktur dan batasan-batasan pertemuan konseling.
- g. Melibatkan diri dalam perjuangan konseli mencari hidup yang lebih efektif.
- h. Mengkonfrontasikan tingkah laku konseli yang tidak realistis.
- i. Memberikan pekerjaan rumah untuk dilaksanakan konseli pada waktu antara pertemuan satu dengan lainnya.
- j. Meminta konseli membaca artikel/bacaan tertentu yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.
- k. Membuat kesepakatan sebagai kontrak antara konselor dan konseli.
  - l. Memberikan tekanan tentang pentingnya tanggung jawab konseli dalam membuat pilihan perilakunya dalam mencapai keinginannya.

Adapun teknik dalam konseling realitas menurut Glasser dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>25</sup>

#### 1. Keterlibatan

Bertumpuh pada pengalamannya sebagai psikiater di *Veterans Administration Psychiatric Hospital, West Los Angeles*, Glasser mengamati bahwa para petugas yang berbicara kepada pasien, yang memperlakukan

---

<sup>25</sup>Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta), 2017, 226-228

pasien sebagai teman, dan melibatkan perasaannya terhadap pasien, akan memberikan hasil yang sangat memuaskan. Kebutuhan dan keterlibatan seseorang terhadap orang lain dianggap sebagai kebutuhan dasar, terapis pada terapi realitas harus dapat dilibatkan diri dengan pasien yang akan dibantunya. Karena itu, terapis harus memperlihatkan sikap hangat, bersahabat, dan ramah (*warm, personal, friendly*), kehangatan serta sikap memahami dan menerima adalah hal penting yang harus ada dan diperlihatkan agar dapat membantunya pasien. Jadi, keterlibatan dengan pasien menjadi landasan pada teknik terapi ini.

## 2. Perilaku Sekarang

Dalam hal ini akan sebagaimana kelanjutan dari sikap hangat dan kesedihan melibatkan diri oleh terapis terhadap pasiennya, pasien akan merasa dibantu untuk menyadari perilakunya sendiri sekarang, setelah mengetahui perilaku itu dianggap penting. Orang sering menghindari dari perilakunya sekarang dengan menekankannya pada perasaannya daripada perbuatannya, pandangan terapi realitas terhadap kehidupannya perasaan seseorang dianggap sebagai sesuatu yang cukup penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah apa yang dilakukan sekarang, seseorang merasakan perasaannya tertekan sehingga memengaruhi perilakunya. Terapis akan mengeluarkan perilaku tersebut untuk perlihatkan kepada pasiennya, agar pasien tidak terlibat dengan masalahnya melainkan terlibat dengan orang lain atau pihak lain diluar dirinya untuk melakukan

sesuatau. Karena itu, Glasser banyak mengajukan pertanyaan seperti: “ apa yang anda lakukan ?, apa yang anda lakukan sekarang?, apa yang anda lakukan kemarin?, apa yang anda lakukan kemarin dulu?.

### **3. Menilai diri sendiri**

Pasien harus melihat perilakunya sendiri secara kritis dan menilainya apakah pilihannya memang yang terbaik. Terapis harus menanyakan apakah penilaian pasien terhadap perilakunya didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku tersebut baik baginya dan baik bagi orang lain. Terapis membimbing pasien untuk menilai perilakunya sendiri dan menentukan sendiri, dan memiliki perkataan bahwa “ saya harus berubah”, harus ada dan dinyatakan oleh pasien.

### **4. Merencanakan Tindakan yang Bertanggung Jawab**

Dalam menyusun rencana, kenyataan pengaru pengalaman pasien dan pengalaman hidup terapis cukup besar, yang sedikit banyak memengaruhi objektivitasnya, rencana tindakan sebaiknya harus cukup realistic, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu banyak atau majemuk sehingga sulit dicapai, sebaliknya perubahan sedikit demi sedikit harus dilihat sesuai dengan rencana yang ada. Namun dalam melakukan tindakan tidak berarti terlalu bebas untuk tidak mengikuti langkah-langkah dan rencana yang telah dibuat.

### **5. Perjanjian**

Melakukan perjanjian antara pasien dengan terapis/konselornya untuk benar-benar mau melakukan tindakan perubahan dalam diri pasien tersebut.

#### **6. Tidak menerima Alasan**

Dalam hal ini, terapis tidak memiliki rasa abosan terhadap pasien yang mungkin saja gagal untuk melewati langkah-langkah atau janji yang telah di sepakati, karena iyu terapi realitas siap untuk mendorong pasien untuk tetap maju dan siap untuk melalui tahap tahap yang telah dibicarakan serta terapis juga harus mempertahankan perjanjian yang telah dibuatnya.

#### **7. Tidak ada Hukuman**

Dengan hal ini, terapis dengan menerima tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan bertindak matang untuk mengubah perilakunya, seseorang menemukan dirinya sendiri tidak lagi merasa tersisih dan gejala perilakunya yang potologis mulai diatasi, berkembang lebihm matang, memenuhi kebutuhan kasih sayang serta penghargaan, dan menemukan identitas diri.<sup>26</sup>

### **E. Tujuan Konseling Realitas**

---

<sup>26</sup>Ibid, 229

Konseling Realita bertujuan membantu individu untuk mencapai otonomi, dengan identitas berhasil sebagai tujuan khususnya. Konselor dalam prosedur konseling berusaha membantu klien menemukan pemenuhan kebutuhan dasar-nya dengan Right, Responsibility dan Reality. Dalam hal ini Klien belajar ketrampilan umum, keterampilan kognitif atau intelektual, dan keterampilan meng-hadapi masalah kehidupannya. Pengalaman klien yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu adalah pengalaman memusatkan pada tingkah laku, membuat rencana, mengevaluasi tingkah laku sendiri, belajar kecanduan positif (positive addiction) sebagai puncak pengalaman. Tujuan umum konseling realita dan sudut pandang konselor menurut Burks (1979) menekankan bahwa konseling realita merupakan bentuk mengajar dan latihan individual secara khusus. Secara luas, konseling ini membantu konseli dalam mengembangkan sistem atau cara hidup yang kaya akan keberhasilan. Adapun tujuan terapi konseling realitas, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- b. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

---

<sup>27</sup><http://repository.radenfatah.ac>. Id, Putri Pratama, *Pendekatan Realitas dan konsep*, (2019), diakses 3 maret 2022

c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.

e. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Secara umum tujuan dari konseling realitas adalah bagaimana kita mampu untuk mendapat atau menemui akan identitas keberhasilan dengan cara individu dan mampu untuk memikul tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya. Singkatnya adalah ketika individu telah mampu memuaskan kebutuhan dasarnya, maka di saat yang bersamaan ia telah bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Konseling realitas menitikberatkan pada realitas individu secara rasional. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep realitas bertujuan untuk dapat menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri bahkan dapat menentukan akan perilaku baik dalam bentuk nyata, serta mendorong pribadi klien untuk mampu serta berani dalam bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, akan adanya kemampuan dan keinginannya untuk hal yang dapat membuat proses serta adanya perkembangan dan pertumbuhannya, bahkan

mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses dan telah dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri, konseling ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri. Dan dengan konseling realitas ini dapat untuk lebih memudahkan bagaimana menemukan serta menyatukan hubungan seorang ayah dan anak yang telah terpisah lama karena diterlantarkan oleh orang tua hingga anak tersebut mengalami luka batin yang membuat anak tidak mampu melihat masa depan dengan baik karena tertutup oleh hati yang memberontak karena adanya akar pahit. Serta dalam melihat akan perilaku sang anak yang terluka itu dipengaruhi karena adanya suatu gejala dalam kepribadian seseorang yang mempengaruhi pribadinya, sehingga menimbulkan berbagai kesulitan, antara lain kesulitan untuk menyesuaikan diri, tidak bias menerima keadaan, baik di dalam maupun di luar dirinya. Karena ada gejala tertentu, mengakibatkan keadaan tidak seimbang dan lebih lanjut terjadi dengan lingkungannya. Terhadap gejalanya, maka pendekatan teori konseling realitas yang lebih kepada mengarahkan perhatiannya agar kemudian seseorang dapat dibimbing ke arah tercapainya keseimbangan setelah dilakukan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap gejalanya, bahkan dengan melalui proses belajar untuk melalui tindakan belajar untuk

mengubah perilaku yang lama atau untuk memperoleh gejala perilaku yang baru, maka proses belajar di ubah, diperbaharui dan diarahkan.<sup>28</sup>

#### **F. Konseling realitas bagi anak yang terluka**

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Terapi realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang di-rancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu identitas keberhasilan. Terapi Realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang. Oleh karena itu, seorang konselor maupun calon konselor wajib mempelajari Terapi Realitas. Karena dengan konseling realitas ini dapat untuk dipakai bagi anak yang terluka karena diterlantarkan oleh orang tuanya, serta membuat anak tersebut dapat menjalani hidupnya dengan terus berpengharapan serta tidak lagi kembali untuk mengingat-ingat akan masa yang lalu. Dan dengan perkembangannya manusia masi tetap menerima dan memperoleh hal-hal yang baru, terutama yang berhubungan dengan kehidupan psikis.

---

<sup>28</sup>Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi D. Gunarsa*, (Bpk Gunung Mulia, 2017), 192



Pada manusia terdapat kebutuhan untuk memperoleh dan mengetahui hal-hal yang baru serta menjadi pribadi yang selalu siap untuk bertanggung jawab akan dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Ketika seseorang belum dapat pulih dari luka masa kecilnya, dr. Rai menyatakan bahwa bukan berarti kita benar-benar mesti menutup diri 100 persen selama proses pemulihan karena itu tentu memakan waktu tidak sebentar dan proses yang pelik. Pada tahap tertentu, kita perlu untuk menyadari bahwa kita sudah cukup optimal, bahkan kita juga siap untuk berbagi dengan pasangan dan membantunya tetapi kita tetap punya ruang pribadi tempat kita menuntaskan permasalahan masa lalu kita. Kuncinya bukan pada membuka hati atau menghindari relasi, kalau menghindari saja tapi tidak melakukan apa-apa itu sama kaya lockdown saat pandemi, ujar dr. Rai.<sup>30</sup> Karena itu dalam hubungan orang tua dan anak sangatlah penting untuk dijaga hingga anak tidak dapat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya luka batin dalam diri seorang anak, yang mungkin saja bisa membuat anak perkembangan serta pertumbuhan anak menjadi tidak baik serta menghambat anak pergerakan anak untuk mencapai masa depan dan cita-cita anak tersebut.

---

<sup>29</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori perkembangan anak*, (Jakarta), 2011, 53

<sup>30</sup> Patresia Kirandita, *Si Kecil yang terluka dalam tubuh orang dewasa*, (Yogyakarta, 2021), 103

Dalam memberikan fungsi pendampingan Patoral terhadap anak yang terluka ini, dapat untuk kita pahami bahwa fungsi membimbing snagatlah penting baginya, bila seseorang berjalan dan tersesat maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampilan untuk menunjukan jalan yang benar, ia perlu dibimbing untuk menemukan jalan yang benar, fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Serta fungsi ini merupakan sala satu fungsi dalam mendampingi pastoral bagi anak yang terluka. Serta dalam pendampingan fungsi ini, orang yang didampingi serta ditolong untuk memilih/ bahkan mengambil keputusan tetntang apa yang akan ditempuh atau apa yang akan menjadi masa depannya, pendampingan mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengans egala resikonya sambil membimbing orang kearah pemilihan yang berguna. Serta pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu tetap ditangan orang yang didampingi, jangan sampai pendamping yang mewajibkan untuk memilih. Lebih bertanggung jawab apabila orang yang didampingi diberi kepercayaan untuk mengemukakan persoalannya bila sangat membutuhkan pemecahan. Namun dalam kehidupan manusia juga perlu untuk mengalami kehidupan perubahan diri yaitu mendamaikan atau memperbaiki hubungan, dalam hal ini bahwa sala satu hubungan manusia untuk

hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat, suami istri, anak-anak, serta orang-orang yang dikenalnya, oleh karena itu maka manusia disebut juga makhluk social. Apabila hubungan tersebut terganggu maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional, dan tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang akan menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan seratus orang tersebut tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak sehingga ia memerlukan orang ketiga yang melihat secara objektif posisi tersebut, dalam situasi yang demikian pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Pendamping dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut menganalisis hubungan, menganalisis mana yang mengancam hubungan akhirnya mencari alternatif untuk memperbaiki hubungan tersebut serta dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian pendampingan adalah jangan sampai pendamping memihak salah satu pihak ia hendak menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana.<sup>31</sup>

## **G. Luka Batin**

### **1. Definisi luka batin**

---

<sup>31</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: (BPK Gunung mulia), 2003, 13-14

Luka batin adalah menggambarkan keadaan batin seseorang yang terluka, sehubungan dengan timbulnya peristiwa trauma pada masalah lalu dalam kehidupannya. Manusia mempunyai tubuh, jiwa, roh yang saling berkaitan, apabila salah satu unsur terganggu maka unsur yang lain akan terpengaruh, contoh: orang sakit kangker, fisiknya sakit, jiwapun akan merasa susah, rohnya pun terganggu dalam hubungan dengan Tuhan. Orang yang mengalami luka dalam jiwanya maka fisiknya akan merasa lesu dan tak berdaya, rohnya pun terganggu. Angnes Maria Layantara mengatakan, Luka batin yang dialami seseorang sangat mempengaruhi seluruh aspek hidupnya, Luka batin adalah menggambarkan keadaan batin seseorang yang terluka, sehubungan dengan timbulnya peristiwa trauma pada masalah lalu dalam kehidupannya.<sup>32</sup>

Penyebab luka batin dalam kehidupan seseorang salah satunya adalah adanya kepahitan didalam kehidupan seseorang diakibatkan pengalaman buruk dengan relasi orang-orang terdekat, contoh: trauma, depresi, fobia, penolakan, disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat ketika seseorang masih kanak-kanak sampai masa dewasa. Orang yang menderita Luka batin menyebabkan dia susah untuk bergaul, sering menyelaikan rang lain, atau bahkan

---

<sup>32</sup><https://widyasari-press.com/>, widyasari press peranan-konseling-pastoral-dalam-pelayanan-luka-batin, 2019, diakses 3 Maret 2022

menyalahkan diri sendiri dan masih banyak lagi dampak buruk yang diakibatkan oleh Luka batin ini. Seolah olah tenang dilihat dari luar tetapi didalam penuh dengan masalah yang menggerogoti hingga penderita benar-benar jatuh dalam masalah besar. Charles. R. Gerber dalam bukunya "keembuhan untuk kepahitan hati mengatakan bahwa secara umum luka batin dapat disebabkan oleh tiga bagian peristiwa penting yaitu: kehilangan, ketidakadilan dan pengkhianatan<sup>33</sup>

## 2. Penyebab luka batin

Akar atau sumber dari penyebab dari luka hatinya itu pun memiliki cara yang berbeda-beda, bahkan dampaknya pun beraneka ragam tergantung pada kematangan pribadi orang yang mengalaminya. Akan tetapi dari luka batin tersebut tidak dapat untuk dipungkiri bahwa pada dasarnya luka batin tersebut dapat membuat orang sering marah, dendam, kecewa, bahkan tidak merasakan kebahagiaan dengan kehidupannya maupun dengan kehidupan orang lain, karena dampak dari luka batin tersebut selalu merasakan hal yang seakan dirinya tidak dikasihi, tidak dicintai, tidak dihargai, tidak diterima sebagai layaknya seseorang "pribadi" yang memiliki harga diri. Namun dapat untuk kita ketahui bahwa akar luka batin tersebut itu dapat dialami karena berdasarkan berbagai banyak pengalaman-pengalaman dari saudara-

---

<sup>33</sup><https://widyasari-press.com/>, widyasari press peranan-konseling-pastoral-dalam-pelayanan-luka-batin, 2019, diakses 3 Maret 2022

saudara yang mungkin telah mengalami serta telah mengalami penyembuhan. Oleh karena itu kita pun akan mencoba menelaah akar luka batin itu sendiri: **pertama**, bahwa hampir dari semua mereka yang pernah mengalami luka batin menjadikan dirinya sebagai korban yang bersumber dari luar dirinya, **kedua**, tampak bahwa mereka yang sedang mengalami luka batin lebih mengandalkan dirinya sendiri dari pada Tuhan, **ketiga**, mereka yang pernah dalam keadaan atau mengalami luka batin cenderung berkuat pada ingatan masa lalu mengenai perjalanan kehidupannya, **keempat**, mereka yang pernah mengalami luka batin cenderung menganggap bahwa dirinya tidak pernah dihargai, **kelima**, mereka yang pernah mengalami luka batin selalu merasa bahwa cintahnya dikhianati oleh kekasihnya, **keenam**, mereka yang pernah mengalami luka batin cenderung mengungkapkan secara berlebihan dalam cinta dan benci, **ketujuh**, mereka yang mengalami luka batin kerap kali akan selalu menolak akan kegagalan sebagai bagian dari perjalanan kehidupan. Oleh karena itu dengan luka batin yang dialami oleh seseorang tidak dapat menutup kemungkinan akan selalu menyalakan orang lain dan selalu berpikir bahwa orang lain itu penyebab utama luka batin mereka, dan selalu tampaknya seakan-akan benar-benar masuk akal karena secara kasat mata yang menyebabkan mereka marah, merasa dendam, merasa benci tidak lain ialah tindakan kata-kata yang

dilakukan orang lain. Dan jangan pernah kita hidup atas apa kata orang mengenai diri kita, terimalah apa adanya mengenai diri kita ini.<sup>34</sup>

Penyebab luka batin dalam kehidupan seseorang salah satunya adalah adanya kepahitan didalam kehidupan seseorang diakibatkan pengalaman buruk dengan relasi orang-orang terdekat, contoh: trauma, depresi, fobia, penolakan, disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat ketika seseorang masih kanak-kanak sampai masa dewasa. Luka Batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus. Batin yang terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, kejengkelan, hidup tidak terarah, sesekali timbul keinginan mengakhiri hidup yang terasa pahit. Bagi seseorang yang terluka batinnya semua hal menjadi kelam kelabu, tidak ada warna warni dalam kehidupannya. Luka Batin membutuhkan konseling Pastoral. Dalam hal ini penyembuhan luka batin dengan Konseling pastoral adalah dengan memakai metode setiap bentuk konseling pastoral adalah bagian dari spiritual counseling. Setiap kita, manusia, mempunyai alam bawah sadar. Alam bawah sadar, seperti komputer yang dapat merekam segala pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami selama hidup di dunia ini, baik peristiwa atau

---

<sup>34</sup>Alberto A. Djono Moi, O. Carm, *Menyembuhkan Luka Batin, Yogyakarta*. 2021. 49-54

pengalaman yang menyenangkan (positif) maupun yang menyakitkan (negatif), sehingga menimbulkan luka batin dalam kehidupan kita, pada akhirnya menjadi akar pahitan. Seseorang dapat luka batin di karenakan: trauma, penolakan, akar pahit. Dampak paling kuat yang dipunyai kepahitan yang dipunyai kepahitan kepada seseorang adalah bahwa kepahitan itu menyebar ke semua hubungan dan pada akhirnya akan menghancurkan seseorang, dan juga akan berdampak kepada psikologis, siologis, sosiologis, teologis<sup>35</sup>

Akar luka batin, yang lebih mengandalkan diri sendiri daripada Tuhan, yang artinya dari kata lupa akan Tuhan, bahwa dalam dirinya itulah yang dialami bagi yang merasakan luka batin karena pengalaman masa lalu, karena dengan luka bati tersebut kebanyakan dari mereka memnag tidak sengaja melupakan Tuhan, tetapi karena luka batin yang dialami sangat menyita seluruh kemampuan mereka, dari pengalaman orang-orang yang mengalami luka batin ternyata banyak dari mereka pun berasal dari kaum relegius. Artinya siang dan malam mereka berkomunikasi dengan Tuhan, merenungkan Sabda-nya senantiasa, akan tetapi hati yang terluka tida bisa serta merta disembuhkan oleh relasi mereka dengan Tuhan secara pribadi hanya kalau mereka sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dan yakin akan kuat kuasa-Nya luka batin yang mereka alami bias perlahan-lahan disembuhkan oleh Tuhan

---

<sup>35</sup>Ibid,55



sendiri, Tuhan meminta “ Iman sebesar biji sesawi” dari orang yang mengasihi-Nya supaya bisa mengalahkan berbagai badai yang terjadi dalam pergumulan hidup.<sup>36</sup>

Walapun sebagai umat beriman, kita hidup bersama Tuhan siang dan malam tetapi tidak menaruh percaya kepada-Nya secara mendalam, luka batin yang kita alami tidak akan disembuhkan oleh-Nya. Itulah sebabnya, banyak dari orang-orang terpanggil yang siang dan malam berjumpah dengan Tuhan justru tidak mampu sembuh dari luka batin yang mereka alami, karena Tuhan membutuhkan keterbukaan hati pada-Nya. Tuhan membutuhkan hati yang lembut datang pada-Nya Tuhan membutuhkan sikap jujur yang merasa diri sebagai orang yang berdosa, datang kepada-Nya, Tuhan membutuhkan hati yang terbuka untuk bertobat dan menyerahkan segala luka kepada-Nya. Marilah kita ingat kisah kehidupan Maria Magdalena yang berdiri di hadapan Yesus dengan bilur dosa. Walapun kita sama sekali tidak melupaka Tuhan ketika sedang mengalami luka batin tetapi kalau kita tidak menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan dengan rasa percaya dan mendalam, dengan Iman yang matang kita akan tetap mengalami derita, ketakakutan, rasa benci akibat dari luka batin yang bercokol dalam diri sendiri, Tuhan meminta untuk menyerahkan secara penuh luka atau hidup kita kepada-Nya. Akan tetapi dalam perjalanan kehidupan yang kita lalui ini, kita kerap

---

<sup>36</sup>Alberto A. Djono Moi, O. Carm, *Menyembuhkan Luka Batin, Yogyakarta 2021, 56*

kali takut pada Tuhan kita sering tidak percaya pada-Nya, kita berkubang dengan masa lalu luka hidup ini. Kita menyelimuti luka batin dengan memendam rasa marah, rasa malu, rasa takut, dan angkuh, kita selalu berpikir orang lain yang melakukannya kepadaku, ia yang harus bertobat. Ia yang harus datang memafkan, sampai kapan kalau perasaan seperti ini bercokol dalam pikiran dan diri kita ? padahal Tuhan mengatakan jangan pernah engkau menyalahkan orang lain bila engkau merasa terluka, "datanglah kepada-Ku, kamu semua yang berbeban berat, Aku akan meringankannya."<sup>37</sup>

#### **H. Landasan Alkitab mengenai Pastoral konseling**

Semua agama dimuka dunia ini akan mengakui bahwa manusia adalah ciptaan yang ilahi, namun dalam stiap agama akan memiliki cara pandang yang berbeda untuk menjelaskan eksistensi. Oleh karena itu penulis akan memaparkan teologi mengenai eksistensi manusia yang kemudian menjadi pijakan penulis untuk meninjau mengenai pastoral konseling dalam Alkitab. Bagian ini penulis akan menuliskan bagian-bagian ayat alkitab mengenai bagaimana Allah adalah gembalah dan dapat untuk diteladani oleh setiap para hamba-hamba Tuhan.

##### **1. Allah adalah Gembala, Yeheskiel 34,**

---

<sup>37</sup>Ibid, 58

Tuhan adalah pencipta alam semesta, itu berarti seluruh alam dan isinya adalah milik Tuhan. Termasuk manusia, bahkan manusia bukan hanya sekedar milik tetapi amat dikasihi-Nya dengan kasih yang kekal. “ Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu” (Yer. 31:3). Karena itu Tuhan tidak henti-hentinya melanjutkan dan melimpahkan kasih-Nya. Yang berdosa dipanggil untuk bertobat, yang tersesat dibawa pulang, yang hilang tidak dibiarkan, tetapi dicari sampai dapat, yang terluka ddibalut, yang sakit dikuatkan. Demikianlah peran Tuhan sebagai gembala Israel, sungguh Tuhan adalah gembala yang baik bagi umat-Nya.

Daud mengaku bahwa Tuhan adalah gembalahnya yang baik (Mzm. 23), Tuhan menjaganya dalam berbagai pergumulan hidup, menuntun dan membimbingnya ke tempat yang tenang dan aman. Namun dapat untuk kita ketahui bahwa ketika Israel suda memiliki gembala yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan beragama, tugas mengembalakan ini dipercayakan kepada para pemimpin agama dan masyarakat. Tuhan mempercayakan pelayanan pengembalaan itu kepada mereka. Namun dalam hal ini kepercayaan yang telah diberikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh para gembala Israel dan Tuhan marah dan geram melihat ulah mereka “celakalah gembala-gembala Israel yang mengembalakan dirinya sendiri” (Yeh. 34:2b). di sini terlihat

ancaman dari Tuhan terhadap sikap gembala yang tidak memperhatikan domba-domba yang dipercayakan kepada mereka. Karena alkitab mencatat bahwa keadaan domba yang tidak mendapat perhatian itu amat menyedihkan, “yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan akamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman, dengan demikian mereka berserak, oleh karena gembala tidak ada (Yeh. 34:4,5a), sungguh memelas keadaan mereka, domba-domba dibiarkan bergulat sendiri mengatasi persoalan hidupnya sementara gembala sibuk mengurus kepentingannya sendiri. Dan pelajaran yang bias kita petik yaitu tugas konseling pastoral merupakan tugas dan kepercayaan dari Tuhan sendiri, bila tugas itu dilalaikan, Tuhan dapat memercayakan tugas ini kepada pihak lain. Dan kita diingatkan untuk memerhatikan domba-domba yang bergumul dengan beragam problema ini akan terancam dan menjadi mangsa berbagai roh-roh dunia, jadi layanan konseling pastoral sangat penting dilaksanakan untuk menolong.<sup>38</sup>

## **2. Yohanes 10; Kristus sebagai Gembala Agung**

Pertama, Ia tampil sebagai guru. Cara mengajar Yesus amat luar biasa sehingga memesona banyak orang, orang heran melihat dan mendengar-Nya karena Ia mengajar dengan penuh wibawa dan Kuasa,

---

<sup>38</sup>Tulus Tu’u, S.Th, M.Pd, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta, 2007, 8-10

kedua, Yesus tampil sebagai pembebas, Yesus Kristus adalah putra Allah yang turun ke dunia untuk membebaskan itu merupakan pembebasan sejati, jika manusia bebas dari akar problem hidupnya maka banyak hal dapat diselesaikannya ketiga. Yesus tampil sebagai penyembuh, ada banyak sakit penyakit yang diderita manusia, keempat, Yesus tampil sebagai gembala, karena Allah Bapa gembala yang baik Yesus Kristus Putra-Nya pun disebut gembala yang baik, oleh banyak orang. Kristus disebut juga sebagai gembala Agung atau gembala Sejati, terbukti Yesus Kristus rela mengorbankan nyawanya untuk domba-domba-Nya bahkan memilikinya dalam kelimpahan (Yoh. 10:10) selain itu, gembala yang baik mengenal satu pdomba-domba-Nya. (Yoh. 10:3,14). Dan dapat untuk kita ketahui bahwa ebagai konselor yang melayani domba milik Yesus Kristus kita harus memiliki jiwa yang rela berkorban, dengan kualitas jiwa seperti ini, perhatikan, kesungguhan, kesungguhan, kesabaran dan ketabahan dapat dibangun. Konselor akan mencari, mengunjungi, membawa, menghibur, meneguhkan, dan memperjuangkan keselamatan jiwa domba-dombanya. Dan konselor yang baik tentu berupaya mengenal nama kawanan dombanya, ketika domba-domba sedang bergumul, ia tidak membiarkan mereka sendirian ia melakukan tugas yang Kristus percayakan dengan baik dan bertanggung jawab. Dan dalam melaksanakan tugas pelayanan konseling pastoral, ada beberapa sikap yang perlu dikembangkan, pertama; gembalakanlah kawanan

domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, (1 Ptr. 5:2b), biarlah konselor yakin seperti perkataan Paulus, “Aku tahu kepada siapa aku percaya dan akau yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan,” (2 Tim. 1:12). Konselor harus yakin bahwa Allah berkuasa menolong dan memelihara hidupnya.<sup>39</sup> Konseling pastoral tidak bias dilakukan secara amatir sebab jika demikian, kita akan melayani tanpa hati dan motivasi yang benar, sebaliknya kita harus melakukannya karena panggilan yang dilakukan secara professional, oleh karena itu konselor merasakan dan meyakini dirinya dipanggil oleh konselor Agung untuk melayani domba-domba-Nya ketika melayani konseling ( Kol. 3:17,23).

---

<sup>39</sup>Tulus Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta, 2007), 12-14